

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM ADIWIYATA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN DI SMKN 4 KOTA PEKANBARU

Asbullah

Program Doktor Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau

ABSTRACT

The Adiwiyata Program is a Government program to create a cultured school environment. The aim of this study; (1) To know the participation of the school community in the success of Adiwiyata school program, (2) To know the obstacles faced by the school in the implementation process of Adiwiyata school program. The study was conducted from March to April 2017, conducted by interviewing the principal, vice principal of infrastructure, vice principal of student, vice principal of curriculum, vice principal of public relations, four teachers (Coordinator of Adiwiyata, subject teachers Civics, science teachers and Social subjects teachers) as well as students who are active in extra-curricular activities of green and extracurricular Scouting and documentation. The results showed that a). the majority of the school's residents have understood the adiwiyata program starting from the plan, implementation, objectives and benefits of the adiwiyata program; b). Obstacles / Constraints faced by the school include the regeneration of students every new school year, lack of support from families to maintain environmental hygiene, as well as familiarize students with adiwiyata school rules. To overcome these obstacles and obstacles, the school's efforts include counseling new students at the orientation of school, posting pictures, pamphlets, billboards, appealing boards or posters about environmental awareness and / or environmental hygiene on each side of the school, alerting and supervising every student behavior in the school.

Keywords: adiwiyata programs, environmental awareness, school programs.

PENDAHULUAN

Berbagai bencana alam yang terjadi selama ini selain disebabkan oleh alam juga oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia sebagian manusia mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Menurut (dalam Irianti ; 2008) kecepatan manusia mengeksploitasi sumber daya alam dan jumlahnya jauh lebih besar dari pada kecepatan sumber daya alam memperbaharui diri.

Kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi telah mencapai taraf yang kritis. Matahari yang dahulu merupakan sahabat, saat ini telah menjadi musuh makhluk hidup di bumi. Sinar (cahaya) dan panas (energi) yang dipancarkan matahari tidak dapat dipantulkan kembali oleh bumi akibat pencemaran udara yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Udara yang tercemar ini mengandung kumpulan gas yang terdiri dari CO₂, NO₂, SO₂, dan uap air yang dikenal dengan istilah gas rumah kaca (Mohamad Soerjani ; 2009). Gas rumah kaca yang terkumpul menyerupai rumah kaca di atmosfer ini akan memantulkan kembali refleksi panas Matahari (radiasi infra merah) dari Bumi kembali ke bumi yang mengakibatkan pemanasan bumi (*global warming*)

Kementerian Kehutanan mencatat luas hutan di Indonesia menyusut setiap tahun. Penyebabnya terjadi akibat pembakaran hutan, *illegal logging* dan alih fungsi hutan yang terus meningkat. Hingga tahun 2009 kerusakan hutan mencapai lebih dari 1,08 juta hektar per tahun (Lestari ; 2010 diakses tanggal 24 Maret 2017 dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/). Kecepatan kerusakan hutan ini tidak sebanding



dengan usaha dan kemampuan untuk mengembalikan lahan rusak dengan menanam pohon yang hanya sebesar 0,5 juta hektar pertahun (Sarifudin ; 2010 diakses tanggal 24 Maret 2017 dari <http://news.okezone.com/>).

Sampah merupakan sumber penyebab lain kerusakan lingkungan. Pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat (*illegal dumping*), atau kebocoran minyak, zat kimia, atau limbah yang tumpah kemudian masuk ke dalam tanah menyebabkan terjadinya pencemaran tanah (Sofyan ; 2008 diakses tanggal 24 Maret 2017 dari <http://personal.isl.itb.ac.id/>). Sampah yang menumpuk tak hanya turut andil dalam kerusakan lingkungan tetapi juga dapat membahayakan keselamatan manusia.

Kerusakan lingkungan hidup sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia. Perilaku hidup manusia yang lalai, egois dan tidak bertanggung jawab dalam mengeksploitasi lingkungannya termasuk sering diabaikannya kepentingan pelestarian lingkungan hidup di tingkat pengambil keputusan menandakan adanya masalah degradasi moral (Setiawan ; 2010 diakses tanggal 25 Maret 2017 dari <http://majalah.p4tkipa.org/>). Moral yang buruk tersebut mengakibatkan kondisi lingkungan hidup semakin kritis dan akhirnya merugikan manusia itu sendiri.

Permasalahan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan secara teknis semata, namun yang lebih penting adalah pemecahan yang dapat mengubah mental serta kesadaran akan pengelolaan lingkungan. Untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan hidup diperlukan suatu perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat serta perbaikan moral melalui pendidikan (Setiawan ; 2010 diakses tanggal 25 Maret 2017 dari <http://majalah.p4tkipa.org/>).

Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan perasaan), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif (Danny Setiawan, 2010 diakses tanggal 25 Maret 2017 dari <http://majalah.p4tkipa.org/>). Tentunya dengan pengaruh yang ditimbulkan pendidikan ini memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta akan menolong dalam pembentukan sikap yang positif (Doda ;1989). Hal yang hampir senada juga disampaikan Kneller (dalam Sumitro dkk ; 2006) bahwa pendidikan memberikan peluang kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik mereka melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dengan sengaja mentransformasikan wawasan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Bastaman (Kementerian Negara Lingkungan Hidup ; 2009) berharap melalui pendidikan lingkungan masyarakat dapat turut serta melaksanakan upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dengan mengembangkan sikap, bentuk-bentuk perilaku, kemampuan sosial dan kemampuan individu yang mencintai lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan salah satu dari penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup menanamkan nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi pengetahuan (kognitif), kesadaran atau kemauan (afektif), dan tindakan (psikomotor) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Akhmadi ; 2010).

Menurut Bastaman (Kementerian Negara Lingkungan Hidup ; 2009) pada tanggal 19 Mei 1996 diadakan kesepakatan bersama antara Menteri Lingkungan Hidup, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama. Kemudian tanggal 19 Februari 2004 Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) bersama-sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri menetapkan kebijakan PLH sebagai dasar arahan bagi semua pemangku kepentingan dalam pelaksanaan dan pengembangan PLH di Indonesia. Namun usaha yang dilakukan ini



manggap belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan yang menguntungkan atau berpihak pada lingkungan hidup dan masyarakat. Masing-masing pemangku kepentingan melaksanakan kegiatan pendidikan lingkungan hidup secara parsial dan mengukur kinerja keberhasilan berdasarkan perspektif masing-masing.

Untuk menyikapi masalah tersebut dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat, maka tanggal 3 Juni 2005 ditandatangani Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional. Berdasarkan kesepakatan tersebut, maka pendidikan lingkungan harus berdasarkan konsep dasar makna lingkungan hidup. Untuk merealisasikan kesepakatan ini maka tanggal 21 Februari 2006 dicanangkan program Adiwiyata. Program Adiwiyata ini adalah sebagai salah satu strategi pemberian pendidikan lingkungan yang dilakukan pemerintah dengan maksud agar tercipta sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Program Adiwiyata dalam praktiknya masih banyak mengalami kendala, namun pemerintah menganggap bahwa program yang dijalankan telah berhasil melakukan fungsinya. Pada tanggal 1 Februari 2010 dilaksanakan penandatanganan Kesepakatan Bersama (MoU) antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan Nasional. Tujuan utama dari kesepakatan ini adalah agar Pendidikan Lingkungan Hidup dapat terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan perubahan perilaku peserta didik menjadi ramah lingkungan (Bastaman ; 2010 diakses tanggal 25 Maret 2017 dari <http://www.menlh.go.id/>). Pendidikan Lingkungan Hidup yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan nasional tentunya mempengaruhi perkembangan siswa baik bidang akademis, sosial maupun pribadi. Oleh karena itu siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan yang sedang berlangsung (Marsudi ; 2003).

SMKN 4 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah penerima penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional dan menuju Adiwiyata Mandiri yang patut diteladani namun belum terinformasikan kepada masyarakat secara luas. Walaupun program Adiwiyata belum banyak diketahui masyarakat dan banyak sekolah mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya, namun SMKN 4 Pekanbaru berhasil menerapkan pendidikan lingkungan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama seluruh warga sekolah. Bagaimana seluruh warga sekolah mengerti, memahami dan menerapkan perilaku yang peduli dengan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari organisasi sekolah. Diperlukan dengan memahami peran serta masing-masing warga sekolah dapat meningkatkan kepedulian dan menciptakan budaya cinta lingkungan bagi masyarakat luas.

Berdasarkan penjabaran diatas tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah: (1) Mengetahui peran serta warga sekolah dalam menyukseskan program sekolah Adiwiyata, (2) Mengetahui kendala/hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam proses pelaksanaan program sekolah Adiwiyata.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai peran serta warga sekolah dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMKN 4 Pekanbaru. Data Kualitatif diungkapkan



dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program adiwiyata di SMKN 4 Pekanbaru.

Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong (dalam Indrawati ; 2008), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sedangkan *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono ; 2010). Yang dimaksud dengan pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan tentang peran serta warga sekolah dalam menyukseskan sekolah yang peduli dan berbudaya Lingkungan di SMKN 4 Pekanbaru.

Kriteria pemilihan informan tenaga pendidik yang diperlukan antara lain (1) bersedia dijadikan informan, (2) mengetahui latar belakang dan kondisi SMKN 4 Pekanbaru, (3) telah menjadi tenaga pendidik di SMKN 4 Pekanbaru selama minimal 5 tahun dan (4) mengetahui kondisi lingkungan sekolah SMKN 4 Pekanbaru. Kriteria dalam pemilihan informan siswa antara lain (1) bersedia dijadikan informan, (2) duduk di bangku kelas XI, dan (3) aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah terkait lingkungan. Namun dalam hal ini siswa hanya dijadikan sebagai informan tambahan. Maka. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek sarana prasarana, wakasek kesiswaan, serta empat orang guru.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, Observasi dilakukan guna mencari gambaran awal mengenai lokasi penelitian dan menentukan informan penelitian dengan melakukan pengamatan. Selanjutnya Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan ke seluruh area sekolah terhadap aktivitas warga sekolah berkaitan dengan peran serta dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, misalnya kegiatan Sabtu Bersih dan KUBUS (Kutip, Buang, Sampah) setiap hari setiap anak harus mengutip dan menyetorkan sampah kepada guru lalu diabsen dan sampahnya dibuang ditempatnya sesuai kategori sampah barulah siswa dibolehkan pulang. Kedua, dari hasil observasi yang diperoleh, diperlukan pemahaman lebih lanjut untuk menemukan sejauh mana peran serta warga sekolah dalam menyukseskan program sekolah Adiwiyata.

Wawancara ditujukan kepada informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, pada penelitian ini informan yang diwawancarai yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah sarana prasarana, wakil kepala sekolah kesiswaan, wakil kepala sekolah kurikulum, wakil kepala sekolah humas, empat orang guru (Koordinator Adiwiyata, guru mata pelajaran Pkn, guru mata pelajaran IPA dan IPS) serta siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler hijau dan ekstrakurikuler Pramuka. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa gambar, foto, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen milik sekolah. Data dapat berupa foto seperti foto piala penghargaan, foto slogan dan poster maupun foto kegiatan seperti proses daur ulang, penanaman pohon, merawat tanaman, dan pemilahan sampah plastik dll.

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono ; 2010) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Penelitian tentang Implementasi Kebijakan Program Adiwiyata Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan ini menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif. Analisis data kualitatif model interaktif terdapat tiga tahap:

1. Tahap



Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono ; 2010). Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (Purnama dalam Indrawati ; 2011), penyajian data (*data display*) adalah analisis merancang deretan dan kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data (Husaini dan Purnomo ; 2006). Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti, yaitu bagaimana mengunai peran serta warga sekolah dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMKN 4 Pekanbaru, hambatan yang dialami beserta cara mengatasinya. Tahap akhir yakni analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (*verification*). Dari data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba menarik kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung (Husaini dan Purnomo ; 2006).

Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis data di atas semua saling berkaitan. Pertama peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara. Kedua data yang telah diperoleh kemudian direduksi, yaitu dengan menentukan fokus data yaitu aktivitas tertentu yang menjadi fokus penelitian (peran serta warga sekolah dalam menyukseskan program Adiwiyata). Hambatan yang dialami serta cara mengatasinya. Terakhir, peran serta warga sekolah dalam menyukseskan program Adiwiyata dianalisis dengan menggunakan teori Robert Linton (1963) untuk menarik kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Uji keabsahan data perlu dilakukan untuk menguji sekaligus mengecek kredibilitas data yang telah diperoleh. pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan guna mendukung keabsahan data yang diperoleh melalui tiga teknik berbeda yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber sengaja dipilih untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara.

HASIL PENELITIAN

Profil Sekolah

SMKN 4 Pekanbaru merupakan salah satu SMK Negeri yang berada di Kota Pekanbaru. Yang memiliki 6 jurusan dan semua jurusan berakreditasi A. Sebagai sebuah SMA Negeri, SMKN 4 Pekanbaru mengikuti berbagai macam program lingkungan, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah misalnya Adiwiyata, SMKN 4 Pekanbaru berhasil menjadi sekolah Adiwiyata Nasional tahun 2012. Dari berbagai program yang diikuti, SMKN 4 Pekanbaru telah membuahkan banyak karya diantaranya berupa pupuk organik (Kompos), kerajinan daur ulang kertas, kerajinan daur ulang plastik, kerajinan pemanfaatan limbah kain, kerajinan pemanfaatan limbah kayu dan serbuk gergaji, dll. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut tergolong lengkap meliputi 16 ruang teori, 6 ruang praktik, mushollah, laboratorium IPA, laboratorium komputer, lapangan olahraga, lapangan, kantin serta koperasi sekolah.

Jumlah Siswa dan Guru SMKN 4 Pekanbaru

Jumlah siswa secara keseluruhan mulai dari kelas X, XI, dan XII adalah sebanyak 1122 siswa terdiri dari 505 siswa laki-laki dan 441 siswa perempuan. Jumlah siswa jurusan Teknik Konstruksi Kayu 112 siswa, jumlah siswa jurusan Teknik Konstruksi Kayu 82 siswa, jumlah



siswa Kria Kayu 75 siswa, jumlah siswa Busana Butik 186 siswa, jumlah siswa Teknik Computer Jaringan 290 siswa, dan jumlah siswa Desain Komunikasi Visual 201 siswa.

Jumlah tenaga pendidik yang mengajar di SMKN 4 Pekanbaru adalah sebanyak 70 orang terdiri dari 48 orang PNS, 1 orang guru bantu, dan 17 orang guru tidak tetap, dengan pendidikan S2 sebanyak 6 orang, S1 sebanyak 42 orang, dan D3 2 orang. Selain itu, terdapat tenaga administrasi sebanyak 11 orang dengan pendidikan S1 sebanyak 1 orang dan D1/SLTA 10 orang, yang semuanya itu meliputi Kepala TU, Bendahara, Staf TU, penjaga perpustakaan, pesuruh, perawat tanaman dan penjaga sekolah.

Peran serta warga SMKN 4 Pekanbaru dalam menyukseskan program sekolah Adiwiyata

Human resources input atau masukan sumber daya manusia di sekolah meliputi keseluruhan personel sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru ekstrakurikuler, tenaga tata usaha, laboran, pustakawan, pesuruh. (a) Kepala Sekolah mempunyai peranan penting dalam proses pelaksanaan program Adiwiyata, dimana kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk membuat sebuah kebijakan yang pro lingkungan. Dalam mengambil dan memutuskan suatu kebijakan, kepala sekolah tidak memutuskan sendiri tapi biasanya melalui rapat staf bahkan rapat majelis guru dan melibatkan komite sekolah.

Selain peranan penting kepala sekolah dalam pembuatan kebijakan, peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar juga menentukan kesuksesan pelaksanaan program sekolah dalam kaitannya dengan program Adiwiyata, sebagaimana yang disampaikan akaspek kurikulum dan humas bahwa “Sebenarnya kebijakan-kebijakan tentang sekolah Adiwiyata ini sudah tercantum dalam visi misi sekolah, peran bapak ibu guru mata pelajaran adalah mengintegrasikan materi-materi bertemakan lingkungan kedalam setiap bab-bab yang diajarkan. Setiap guru mata pelajaran per semester mengajarkan pokok bahasan yang ada hubungannya dengan lingkungan hidup, lalu waka kurikulum menginventarisir silabus dan RPP nya.

SMKN 4 Pekanbaru memiliki tim yang merupakan koordinator pelaksana dari kebijakan sekolah berbudaya lingkungan (Adiwiyata) yang diberi nama Tim Adiwiyata. Tim Adiwiyata ini bertugas mengelola kegiatan terutama dalam pengelolaan lingkungan di sekolah, membina sekolah binaan serta dalam memperingati hari lingkungan hidup, hari fungsi tim ini untuk mengkoordinasikan tentang penataan lingkungan, sedangkan yang keluar tim adiwiyata yaitu membantu menyukseskan program sekolah, ikut melaksanakan kebijakan sekolah, melaksanakan tugas yang diberikan dan bertanggung terhadap seluruh tugas yang dibebankan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar

Selain keberadaan Tim Adiwiyata sebagai pionir dan koordinator yang bertujuan menyukseskan program Adiwiyata, adanya sarana dan prasarana yang memadai sudah juga sangat menunjang pelaksanaan program tersebut. Seperti tempat pengolahan sampah atau biasa disebut sebagai *bank* sampah, saluran irigasi, adanya *green* galeri barang daur ulang dan lain sebagainya.

Selain kepala sekolah, guru, dan karyawan peran komite sekolah juga menentukan keberhasilan suatu kebijakan atau program bisa terlaksana dengan baik, karena komite sekolah merupakan bagian tak terpisahkan karena merupakan perwakilan dari orang tua wali siswa. Komite mendukung semua kegiatan karena terlibat langsung dalam menyusun kegiatan sekolah, serta mendukung anggaran, dana, bantuan dari orang tua yang difasilitasi komite. Komite punya program kerja dan fungsi, tugas pokok masing-masing, bukan pengawasan tapi juga ikut dalam mengevaluasi dari waktu ke waktu dan selalu ada inovasi, kreatifitas dan kemajuan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

2. Dilarang menggunakan gambar, foto, dan video yang ada dalam buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Universitas Riau.



Siswa dengan keragaman karakteristik awalnya merupakan subjek yang akan dididik melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga nantinya siswa mampu menjadi lulusan-lulusan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kaitannya menyukseskan program Adiwiyata atau sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMKN 4 Pekanbaru, siswa mempunyai peranan yang penting, karena siswa merupakan pelaksana dari setiap kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Akan tetapi diperlukan sosialisasi dari setiap kebijakan yang dibuat oleh sekolah agar diketahui dan dipahami oleh setiap warga sekolah terutama oleh setiap siswa. Berdasarkan temuan data dilapangan setiap siswa di SMKN 4 Pekanbaru telah mengetahui adanya kebijakan sekolah tentang program sekolah Adiwiyata mulai pada saat MOPDB. Saat MOPD siswa sudah diberi penjelasan tentang kebiasaan yang ada di sekolah, wali kelas juga mengingatkan dan penilaian dilakukan setiap hari kemudian setiap minggu diumumkan mana kelas yang terbaik dan mana yang terkotor diberi rewards dan punishments.

Dari informan ketua OSIS membenarkan adanya sosialisasi program Adiwiyata di SMKN 4 Pekanbaru mulai dari MOPDB. Para siswa dijelaskan apa itu sekolah adiwiyata, apa yang harus kita lakukan sejauh mana keterlibatan siswa, apa wawasan wiyata mandala, terus seperti apa cara mengelola lingkungan hidup, seperti apa cara menjaga lingkungan hidup juga tentang tata tertip dan peraturan sekolah, adanya slogan dan himbauan tentang peduli lingkungan. Selain itu para guru dan kakak seniornya juga ikut serta melakukan pembiasaan dengan memberi ketauladanan serta memantau adek-adek kelasnya tentang hal yang berhubungan dengan kebersihan, keindahan dan kesehatan di sekolah.

Dalam membuat kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMKN 4 Pekanbaru, kepala sekolah, guru dan tim Adiwiyata berperan penting dalam merumuskan suatu peraturan guna menyukseskan kebijakan sekolah Adiwiyata. Aspirasi dari para siswa dalam proses perumusan peraturan sekolah diwakilkan kepada ketua OSIS untuk mengemukakan pendapatnya tentang peraturan sekolah yang akan ditetapkan dari sudut pandang siswa. Sehingga akan tercipta suatu peraturan sekolah yang dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga SMKN 4 Pekanbaru/

Hambatan/Kendala yang Dihadapi Pihak Sekolah dan Cara Mengatasinya

Dalam melaksanakan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata), Keluarga besar SMKN 4 Pekanbaru menemukan hambatan atau kendala yang dihadapi. Menurut penuturan kepala sekolah dari 81 orang (jumlah guru dan pegawai), ternyata tidak semua peduli dengan upaya sekolah untuk melaksanakan program sekolah Adiwiyata. Hal ini Nampak pada sikap bapak dan ibu guru yang masih membuang sampah sembarangan (tidak sesuai tempatnya, sampah organik atau sampah anorganik). Akan tetapi tidak semua bapak dan ibu guru membuang sampah sembarangan, hanya beberapa karena bagaimanapun juga bapak dan ibu guru merupakan panutan bagi siswa-siswi di sekolah. Lebih lanjut kepala sekolah SMKN 4 Pekanbaru menambahkan, hambatan lain yang dihadapi adalah regenerasi siswa yang selalu terjadi setiap tahun ajaran baru. Hal ini dapat dimaklumi bahwa input siswa berasal dari banyak sekolah bahkan dari berbagai kota di Riau yang mana sekolah mereka sebelumnya bukan sekolah yang memiliki program adiwiyata.

Dari beberapa hambatan di atas, ada beberapa cara yang ditempuh pihak sekolah untuk mengatasinya, misalnya pada waktu siswa-siswa kelas sepuluh menjalanai MOPDB, guru mengawasi perilaku siswa. Guru PLH menambahkan bahwa dirinya juga sering mengingatkan siswanya untuk piket dengan membacakan daftar nama siswa yang piket dari itu, dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang terutama ketika mengajar jam pertama.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Dilarang menggunakan atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun untuk tujuan komersial atau untuk tujuan lain tanpa memperoleh izin dari penulis.



PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian, setiap warga SMKN 4 Pekanbaru mempunyai peranan masing-masing dalam proses pelaksanaan program sekolah Adiwiyata, mulai dari peranan kepala sekolah, guru, wali kelas, komite, pedagang kantin, dan siswa utamanya. Dalam mencapai indikator kesuksesan melaksanakan program Adiwiyata, SMKN 4 Pekanbaru telah melakukan empat hal, yakni pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009). Pertama, pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, SMKN 4 Pekanbaru telah melakukan berbagai macam kebijakan sekolah guna menunjang terwujudnya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dari data yang diperoleh, kepala SMKN 4 Pekanbaru selaku *leader* dan manajer disekolah telah mencetuskan kebijakan-kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, diantaranya adalah perubahan visi dan misi sekolah yang lebih mengakomodir terhadap upaya-upaya sikap peduli lingkungan, membentuk tim Adiwiyata sekolah guna mengatur dan mengelola kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, misalnya untuk memperingati hari-hari besar lingkungan, dengan mengadakan lomba-lomba di sekolah yang bertemakan kebersihan dan hidup sehat dengan harapan siswa-siswi dapat terbiasa dengan hidup bersih dan sehat. Menerapkan kantin sehat disekolah, dengan melarang pedagang kantin menjual makanan-makanan yang tidak sehat, menggunakan bungkusan plastik sebagai *wadah* atau tempat makanan.

Kebijakan-kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMKN 4 Pekanbaru yang diambil oleh kepala sekolah dan diputuskan secara bersama-sama tentu tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan warga sekolah secara keseluruhan, diantaranya peranan guru dan siswa yang merupakan pelaksana dari setiap kebijakan disekolah. Agar seluruh kebijakan SMKN 4 Pekanbaru bisa ditaati, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, pihak sekolah sudah melakukan berbagai upaya, diantaranya adalah melalui sosialisasi yang dilakukan pada saat MOPDB, sehingga para peserta didik baru dapat mengetahui dan beradaptasi dengan kebijakan sekolah tentang program sekolah Adiwiyata.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pemberian pemahaman mengenai kewajiban terhadap lingkungan menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk karakter siswa agar nantinya bisa ikut menyukseskan program Adiwiyata. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan menjadi begitu penting untuk dilakukan karena kegiatan ini merupakan langkah awal memperkenalkan konsep Sekolah Berwawasan Lingkungan pada SMKN 4 Pekanbaru. Selain itu pihak sekolah juga telah menempelkan berbagai macam stiker, papan informasi dan tulisan disetiap sudut sekolah guna mengingatkan dan memberi pengetahuan tentang berbagai macam sikap peduli dan berbudaya lingkungan di SMKN 4 Pekanbaru.

Kedua melalui pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, SMKN 4 Pekanbaru mengintegrasikan materi lingkungan hidup pada semua mata pelajaran, nilai-nilai berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang peduli dan berwawasan lingkungan telah dicantumkan dalam RPP dan silabus. Dari data yang diperoleh, setiap mata pelajaran wajib yang diajarkan di SMKN 4 Pekanbaru, minimal satu KD dalam satu semester harus mengajarkan pokok bahasan yang ada hubungannya dengan materi lingkungan hidup. Selain itu pihak guru juga telah memasukkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, RPP dan silabus juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:



sertai dengan menggunakan tabel untuk memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang telah dilakukan adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari, misalnya tentang persoalan sampah yang ada disekitarnya atau tentang keadaan lingkungan disekitarnya. Berbagai hal tersebut dilakukan oleh para guru di SMKN 4 Pekanbaru dengan bervariasi agar pengetahuan yang diperoleh siswa didapat secara komprehensif, misalnya dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang dilakukan oleh guru IPA pada saat pemberian materi tentang ekosistem, dengan mengajak para peserta didik melihat keadaan ekosistem taman secara langsung, serta pembelajaran yang dilakukan oleh guru seni dan budaya yang membuat berbagai kerajinan tangan yang dihasilkan dari barang-barang tidak terpakai, serta kegiatan proses mendaur ulang sampah pada saat pembelajaran muatan lokal PLH yang mendaur ulang bahan-bahan organik seperti kotoran hewan dan dedaunan yang kemudian dijadikan sebagai pupuk kompos yang bisa dijual atau dipakai oleh pihak SMKN 4 Pekanbaru.

Upaya yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pembelajaran tersebut dimaksudkan agar siswa dibiasakan untuk mengenal lingkungan dan bisa *enjoy* menikmati pembelajaran bersama dengan lingkungan. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh guru untuk memberikan pemahaman tidak hanya secara teoritis di kelas, namun juga menumbuhkan perasaan cinta dan peduli lingkungan. Dengan demikian, siswa menjadi tahu bahwa belajar di ruang terbuka dan bersentuhan dengan alam merupakan sesuatu yang menyenangkan.

Selain dengan mengintegrasikan materi lingkungan hidup pada setiap mata pelajaran wajib disekolah, SMKN 4 Pekanbaru juga menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai muatan lokal yang diajarkan secara monolitik setiap minggu selama pembelajaran pada semua jenjang yakni mulai dari kelas X, XI, dan XII. Hal ini dilakukan supaya ada proses yang dilalui oleh siswa sehingga memunculkan sikap cinta dan peduli lingkungan sebab melalui pengetahuan dan pemahaman yang diberikan akan memunculkan kesadaran pada diri siswa.

Ketiga melalui pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, SMKN 4 Pekanbaru telah melakukan berbagai kegiatan lingkungan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, diantaranya adalah 5R (*Recycle, Reuse, Reduce, Replace, Replant*) yang secara terus menerus dilaksanakan oleh para peserta didik, selanjutnya program "KUBUS (Kutip, Buang Sampah pada tempatnya)" yang dilakukan setiap hari menjelang pulang sekolah, jika sang siswa tidak mendapatkan sampah beliau belum bias pulang, hal ini dilakukan pihak sekolah guna tetap menjaga kebersihan lingkungan disamping untuk memfasilitasi para siswa agar selalu menjaga kebersihan lingkungan baik disekolah maupun di lingkungan rumah,

Selain melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, SMKN 4 Pekanbaru juga melibatkan pihak luar sekolah dalam kegiatan yang dilakukan guna membangun kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan seperti menghadiri undangan-undangan pelatihan, seminar-seminar, maupun kemah lingkungan yang diselenggarakan oleh instansi-instansi terkait seperti dari Pemko, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota dan Provinsi, maupun dari pihak lain yang mengundang para siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan peduli lingkungan. Di SMKN 4 Pekanbaru juga menciptakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang lingkungan yang lain, seperti ekstrakurikuler pecinta alam, serta ekstrakurikuler pembuatan pupuk kompos dari daun-kering dan kotoran hewan.

Keempat melalui pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah, data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa SMKN 4 Pekanbaru telah



memenuhi sarana dan prasarana yang mendukung untuk dilaksanakannya pendidikan lingkungan hidup di sekolah, diantaranya adalah adanya pengelolaan sarana yang ramah lingkungan, seperti penyediaan ruang terbuka hijau, dalam konsep sekolah Adiwiyata, ruang terbuka hijau menjadi salah satu yang perlu diperhatikan keberadaannya. Di SMKN 4 Pekanbaru ruang terbuka hijau sangat diperhatikan baik keberadaannya maupun kualitasnya, karena ruang terbuka hijau juga turut mempengaruhi kenyamanan dari setiap warga sekolah. Selanjutnya komposter, pemanfaatan sampah atau sisa-sisa makanan sangat diperhatikan, dimana pihak sekolah mempunyai produksi pupuk kompos tersendiri yang dihasilkan dari sampah-sampah yang ada di sekolah yang kemudian dikumpulkan di *Bank sampah*, sampah organik dan anorganik dipisah, bahkan sampah daun-daun kering juga dipisahkan dengan sampah-sampah kertas. Kemudian adanya *Green House* yang digunakan untuk menyimpan berbagai koleksi tanaman, selanjutnya adanya biopori di tempat-tempat tertentu serta pemanfaatan air limbah wudhu yang digunakan untuk menyiram tanaman yang ada di sekolah.

Di samping itu keberadaan kantin sehat juga mencerminkan adanya kesiapan pihak sekolah dalam menjalankan kebijakan program sekolah Adiwiyata. Adanya aturan yang ketat tentang makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh dijual disekolah juga dirasa mampu memberi rasa nyaman kepada setiap orang tua wali murid. Berdasarkan keempat indikator sekolah Adiwiyata menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup, dapat dinyatakan bahwa proses pelaksanaan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata) di SMKN 4 Pekanbaru dapat berjalan dengan baik karena adanya peran serta dari setiap warga sekolah dalam menjalankan peranannya. Kemudian jika dihubungkan dengan teori peran dari Robert Linton (1963) yang menyatakan bahwa peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Maka setiap warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, laboran, pustakawan, penjaga kantin, komite sekolah, dan siswa telah berperilaku sesuai dengan peran yang telah ditetapkan oleh budaya sekolah, karena setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada jenisnya, berdasarkan posisi sosial.

Sehingga dengan kata lain peran kepala sekolah adalah sebagai pembuat kebijakan pro lingkungan, kemudian peranan guru adalah sebagai pionir dan innovator, komite sekolah berperan memberikan kontribusi berupa pemikiran, peranan tenaga pendukung (karyawan TU, petugas kebersihan, pedagang kantin) adalah sebagai pendukung keberhasilan administrasi dan pelaksanaan program Adiwiyata; dan peranan siswa sebagai subjek didik yang berkewajiban untuk melaksanakan peraturan atau kebijakan sekolah mengenai program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata).

Berdasarkan empat indikator tentang keberhasilan sekolah Adiwiyata menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup serta gambaran teori peran yang disampaikan oleh Robert Linton maka peran serta dari setiap warga SMKN 4 Pekanbaru dapat dinyatakan bahwa setiap perilaku atau interaksi sosial yang dilakukan oleh warga sekolah dilakukan dengan pertimbangan terminologi status yang melekat pada setiap individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut.

SIMPULAN

Peran serta kepala sekolah dalam program Adiwiyata yaitu sebagai pencetus ide dan pembuat kebijakan yang pro lingkungan, menumbuhkan rasa percaya mampu memperoleh prestasi dan menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Peran serta komite



sekolah dalam program Adiwiyata yaitu memberikan kontribusi berupa pemikiran, dana maupun sumbangan yang lainnya. Tim Adiwiyata berperan sebagai pionir dan inovator serta mengkonsolidasi dan mengkoordinasi pelaksanaan program Adiwiyata. Peran serta guru mata pelajaran dan guru PLH dalam program Adiwiyata adalah sebagai penanggung jawab utama dalam penyampaian nilai-nilai, keterampilan dan pengetahuan mengenai materi: lingkungan hidup. Peran serta tenaga pendukung lainnya (karyawan TU, laboran, pustakawan) yaitu sebagai pendukung keberhasilan administrasi dan pelaksana program Adiwiyata. Peran serta siswa yaitu sebagai subjek didik, berkewajiban untuk melaksanakan peraturan atau kebijakan yang telah ditentukan sekolah.

Hambatan/Kendala yang dihadapi pihak sekolah meliputi regenerasi siswa setiap tahun ajaran baru, kurangnya dukungan dari keluarga untuk menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan siswa dengan peraturan sekolah Adiwiyata. Untuk mengatasi hambatan dan kendala tersebut, upaya yang dilakukan pihak sekolah antara lain melakukan penyuluhan pada siswa baru pada saat MOPBD, memasang gambar, pamphlet, paliho, papan himbauan atau poster tentang kepedulian terhadap lingkungan dan atau kebersihan lingkungan pada setiap sisi sekolah, mengingatkan dan mengawasi setiap perilaku siswa disekolah.

Saran

Dari berbagai data dan fakta yang diperoleh pada penelitian ini, maka saran yang bisa diberikan sebagai masukan adalah sebagai berikut (1) Bagi warga sekolah. Program Adiwiyata hendaknya dilaksanakan dan diterapkan konsisten oleh seluruh warga sekolah tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan program Adiwiyata jangan dijadikan sebagai formalitas belaka namun benar-benar sesuai dengan tujuannya yaitu menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. (2) Bagi masyarakat secara luas. Pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah hendaknya dijadikan contoh dalam pengelolaan lingkungan hidup di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis seperti pemanfaatan lahan sempit untuk penghijauan, pemanfaatan sampah, penghematan listrik dan ATK, kebersihan lingkungan dan makanan sehat dapat dijadikan contoh. (3) Perlu ganjita penilaian Program Adiwiyata. Penilaian program Adiwiyata hendaknya dilaksanakan secara terus menerus dan menyeluruh. Penilaian tidak hanya dilihat dari pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan tetapi juga dilihat manfaat langsung yang diberikan oleh program tersebut. (4) Bagi pembuat kebijakan atau pemerintah. Program Adiwiyata hendaknya terus digalakkan dan dikembangkan di seluruh jenjang pendidikan agar karakter siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan terus terpelihara sehingga tujuan dari program Adiwiyata dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akhmadi. *Peranan Layanan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter (Kajian Diklat Guru Bimbingan Konseling)*. Widyaiswara Madya Spesialisasi Bimbingan dan Konseling pada Balai Diklat Keagamaan Surabaya.
2. Ananto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara
3. Hani. 2008. *Ensiklopedi Fenomena Alam*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
4. Burhan, M. Burhan. 2005: *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
5. Paul B dan CL Hunt. 1986. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Erlangga.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan buku atau tiruan, atau untuk tujuan kritik atau tinjauan pustaka.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun di Universitas Riau.

- Brahim Bafadal. 2009. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Edrawati, Fitri. 2011. *Strategi Penanaman Nilai dan Moral di Panti Asuhan Khadijah 3 Surabaya*. Surabaya: PMP-KN FIS Unesa. (Skripsi: tidak diterbitkan).
- Johosua Doda. 1989. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2009. *Buku Panduan 2010: ADIWIYATA; Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputy Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarin, Marsudi. 2003. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Setyaningsih Yuni Irianti. 2008. *Wanita dan Lingkungan; Panduan Wanita dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Panduan.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Susanto H., 2010. *MoU MENLH-MENDIKNAS dalam Pendidikan Lingkungan*. Diakses dari <http://www.menlh.go.id/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2017.
- Sustanto S., 2010. *Memotret Kondisi Hutan Indonesia*. Diakses dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/, diakses pada tanggal 24 Maret 2017.
- Syarifudin A., 2010. *Setahun 1,1 Juta Hektare Hutan di Indonesia Rusak*. Diakses dari <http://news.okezone.com/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2017.
- Syaiful Anam D., 2010. *Guru, Mari Benahi Lingkungan Hidup*. Diakses dari <http://majalah.p4tkipa.org/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2017.
- Syaiful Anam A., 2008. *Pencemaran Air*. Diakses dari <http://personal.ftsl.itb.ac.id/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2017.

